

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Kajian

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan, karena manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya maka pendidikan membantu manusia untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan. Adapun pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Melihat dari tujuan pendidikan nasional, tentu sangat perlu bagi para anak bangsa khususnya yang berfokus dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan salah satu bagian dalam dunia pendidikan yakni karakter. Pendidikan karakter menjadi topik yang cukup diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia, terutama saat ini cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dipertahankan dan dijunjung tinggi. Nilai-nilai karakter bangsa Indonesia sebenarnya sudah terkandung dalam pancasila yakni religius, toleransi,

²“UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI],” accessed January 21, 2021, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

disiplin, demokratis, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi telah diajarkan oleh para pejuang bangsa Indonesia. Namun hal-hal tersebut mulai tergerus oleh budaya luar yang lebih menonjolkan gaya hidup hedonistik, materialistik, dan juga individualistik. Dari berbagai kasus kekerasan, kecurangan dan tindakan tidak terpuji lainnya yang belakangan ini viral di sosial media atau media elektronik lainnya, kelihatannya pendidikan karakter di Indonesia belum menunjukkan hasil yang optimal.

Adapun beberapa hal yang membuktikan bahwa pendidikan karakter belum mencapai hasil yang optimal ialah salah satu data survey Biro Pusat Statistik yang menunjukkan naiknya angka perkelahian massal antara desa/kelurahan pada tahun 2011 terjadi sebanyak 3,26% terus meningkat hingga tahun 2018 dengan berjumlah 3,75%. Data tersebut tentunya tidak mencerminkan semboyan bangsa kita yakni, “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti persatuan dalam perbedaan.³

Salah satu faktor terjadinya perkelahian massal ialah krisis identitas. Identitas diri merupakan hal yang dicari oleh seseorang dalam bentuk pengalaman yang akan berdampak pada nilai-nilai yang mewarnai kepribadiannya. Jika orang tersebut tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai positif ke dalam dirinya, serta tidak dapat mengidentifikasi dengan figur yang tepat, maka hasil yang diperoleh ialah potensi munculnya perilaku buruk, yakni

³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2020* (Jakarta: BPS RI, 2020), h. 37.

perilaku-perilaku yang menyimpang dari apa yang diharapkan oleh norma dan agama.⁴

Kemudian terdapat kasus yang cukup menggegerkan bangsa Indonesia di penghujung Tahun 2020, yakni kasus korupsi dana bansos yang dilakukan oleh menteri sosial. Perilaku menggelapkan uang rakyat demi kepentingan pribadi pastinya bukanlah hal yang patut untuk dilakukan apalagi oleh seorang menteri yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan bangsa. Bantuan sosial yang seharusnya diperuntukkan sebagai bantuan bagi kalangan masyarakat yang terdampak selama masa pandemi COVID-19 dikorupsi sehingga bantuan-bantuan tersebut tidak berfungsi secara maksimal, sungguh tindakan korupsi bukanlah karakter yang diinginkan oleh bangsa Indonesia.

Salah satu faktor yang memungkinkan untuk memunculkan perilaku korupsi tersebut ialah perilaku individu. Koruptor melakukan tindakan korupsi karena memiliki keinginan atau niat dan melakukannya dengan kesadaran penuh. Seseorang termotivasi untuk melakukan korupsi antara lain karena sifat rakus, gaya hidup konsumtif, kurangnya agama, lemahnya moralitas dalam menghadapi godaan korupsi dan kurangnya etiket sebagai pemimpin.⁵

⁴ A. Said Hasan Basri, "FENOMENA TAWURAN ANTAR PELAJAR DAN INTERVENSINYA," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 12, no. 1 (2015): 1–25, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-06>.

⁵ Ridwan Arifin Oemara Syarief and Devanda Prastiyo, "Korupsi Kolektif (Korupsi Berjamaah) Di Indonesia: Antara Faktor Penyebab Dan Penegakan Hukum," *Jurnal Hukum Respublica* 18, no. 1 (2018): 1–13, <https://doi.org/10.31849/respublica.v18i1.3947>.

Kasus-kasus tersebut hanya sekian dari begitu banyaknya contoh buruk dari bobroknya moralitas dan karakter bangsa pada saat ini. Budaya seperti itu bukanlah budaya yang kita harapkan untuk ada dalam karakter anak muda bangsa, budaya biadab yang memakan apapun dan siapapun demi kepentingan individu semata. Sayangnya realita menunjukkan bahwa budaya tersebut telah bersarang tidak hanya dalam masyarakat yang kurang berpendidikan, tetapi telah menyerang karakter masyarakat terdidik bahkan para petinggi bangsa ini.

Kasus-kasus tersebut mencerminkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dan moral. Padahal sejatinya pembentukan karakter merupakan faktor yang sangat penting bagi pembangunan bangsa Indonesia, khususnya karakter anak muda yang menjadi penerus bangsa. Bahkan, Nabi Muhammad Saw sebagai panutan manusia pernah bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu)⁶

Tentu saja apabila bangsa Indonesia memiliki karakter yang kuat serta berbudi luhur, maka bangsa Indonesia dapat bersaing dalam kancah internasional, dipandang tinggi oleh negara lain, serta meningkatkan taraf hidup manusia yang berada dalam bangsa Indonesia. Dan juga sebaliknya, apabila karakter bangsa Indonesia lemah serta tidak memegang nilai-nilai luhur maka bangsa Indonesia dapat berada dalam kekacauan, terbentuknya generasi

⁶ Sutoyo, “Semesta Ajaran Tasawuf,” *SOSIO-RELIGIA*, 3, VIII (Mei 2009).

“bodoh”, dan juga dipandang rendah oleh negara lain sehingga tertinggal dari dinamika global.

Meskipun telah mengetahui bahwa pendidikan karakter merupakan faktor penting dalam pembangunan bangsa, namun realita perkembangan dunia pendidikan yang terjadi saat ini cukup memprihatinkan. Nampak di media televisi dan media sosial terjadi beberapa kasus kenakalan remaja serta tindakan yang mencerminkan kurangnya pendidikan karakter terjadi, yang mana hal tersebut sangatlah tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Padahal tujuan pendidikan ialah untuk mengantarkan manusia pada hakikatnya yakni, “memanusiakan manusia”, sehingga dengan demikian sangat jelas bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat mulia.

Krisis pendidikan karakter inilah yang menjadi pangkal penyebab timbulnya krisis dalam berbagai kehidupan bangsa. Selain itu, belum ada tanda-tanda krisis tersebut akan berakhir. Kerusakan karakter semacam ini pun dialami oleh Rasulullah saw pada awal perjuangannya dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam. Tentunya perbaikan karakter ini lah yang menjadi fokus perhatian dakwah ia yang diupayakan dalam penyempurnaan akhlak.

Dengan demikian pendidikan karakter hadir sebagai solusi dari *problem* moral dan karakter yang dihadapi oleh bangsa ini. Meski hal ini telah lama menjadi fokus penelitian dan terdengar usang, namun tetap saja sudah menjadi fakta bahwa pendidikan karakter dapat menjadi katalis bagi dunia pendidikan khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda. Salah satu alternatif yang dapat mendukung perkembangan dalam proses membangun karakter anak

bangsa ialah konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang dicetuskan oleh Dr. Ary Ginanjar Agustian. Dalam konsep tersebut memberikan penekanan terhadap pembentukan sikap (emosi) dan perilaku anak sehingga tidak harus selalu berorientasi pada kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), akan tetapi harus berfokus terhadap upaya kembangan atau meningkatkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient*.⁷

Dalam pengembangan dan pembentukan *emotional quotient* berbeda dengan *intellectual quotient*, yang mana pada umumnya kecerdasan intelektual hampir tidak berubah selama anak hidup. Namun berbeda dengan kecerdasan intelektual, kecakapan emosional dan spiritual dapat dipelajari kapan saja dan akan terus mengalami dinamika sesuai dengan informasi yang diterima oleh anak tersebut. Dengan motivasi dan usaha yang tepat maka penguasaan emosi dan spiritual tersebut dapat direalisasikan.

Selanjutnya penulis mencoba untuk mencari relevansinya dengan pendidikan yang ada di pondok pesantren. Pondok pesantren memberikan beberapa bukti yang menunjukkan bahwa pendidikan di pondok pesantren dapat merubah perilaku peserta didik atau santrinya ke arah yang diharapkan oleh norma dan agama seperti beribadah setiap hari, meningkatkan kedisiplinan, mencerdaskan emosi, dsb.⁸

⁷ Rosita Hayati, "Pendidikan karakter menurut para motivator di Indonesia: kajian Atas Pemikiran Mario Teguh dan Ary Ginanjar Agustian" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. 3, <http://etheses.uin-malang.ac.id/11681/>.

⁸ Happy Susanto and Muhammad Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo),"

B. Fokus Kajian

Untuk merangkum permasalahan yang telah penulis jabarkan dalam latar belakang, maka fokus kajian dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana Pemikiran Ary Ginanjar dan Konsep Pendidikan Pesantren?
2. Bagaimana Relevansi Pemikiran Ary Ginanjar Dengan Pendidikan Pondok Pesantren?

C. Tujuan Kajian

Sesuai dengan fokus kajian diatas maka tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai ialah:

1. Untuk mengetahui pemikiran Ary Ginanjar dan konsep pendidikan pesantren.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Ary Ginanjar dengan pendidikan pondok pesantren.

D. Kegunaan Kajian

Sesuai dengan problematika yang telah disebutkan, maka kegunaan penelitian yang diharapkan dapat tercapai yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran mengenai relevansi antara pemikiran Ary Ginanjar dengan pendidikan pondok pesantren.
2. Secara praktis penulis ingin memberikan wawasan kepada seluruh elemen masyarakat, khususnya pelaku dan pemerhati dalam pendidikan mengenai relevansi pemikiran Ary ginanjar dengan pendidikan pondok pesantren.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas penulisan, terlebih dahulu penulis menyampaikan beberapa pengertian yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pendidikan

Pendidikan secara etimologi merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan suatu perubahan yang tetap dari kebiasaannya dari tingkah laku, pikiran dan sikap. Pendidikan juga merupakan suatu proses penyadaran diri dalam merealisasikan dirinya dan mengembangkan semua potensi individu tersebut.⁹

2. Ary Ginanjar Agustian

Ary Ginanjar Agustian adalah seorang tokoh praktisi dalam bidang pelatihan SDM yang berkiprah di dunia usaha dan terjun langsung ke persaingan dunia bisnis yang sangat kompetitif dan penuh tantangan. Ia adalah seorang otodidak yang belajar langsung dari lapangan dan dunia usaha. Presiden direktur PT Arga Bangun Bangsa dan pendiri ESQ Leadership Center (ESQLC) ini dilahirkan oleh sepasang orang tua bernama Bapak H. Abdul Rahim Agustik dan Ibu Hj. Anna Ralana Rohim di Bali pada 24 Maret 1965, istrinya bernama Linda Damayanti dan dikaruniai 6 anak.¹⁰

⁹ Ahmad Muthohar, *IDEOLOGI PENDIDIKAN PESANTREN* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 40.

¹⁰ "Ary Ginanjar Agustian," in Wikipedia *bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 29, 2020, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ary_Ginanjar_Agustian&oldid=17655286.

3. Konsep *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ)

Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian berarti kerangka atau ide yang dicetuskan oleh Ary Ginanjar Agustian mengenai kecerdasan emosional dan spiritual yang dikembangkan melalui penghayatan dari inti ajaran Islam, yaitu rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan. Konsep ini dituangkan olehnya dalam sebuah buku yang sempat menjadi best seller, yaitu *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Arga Jakarta pada tahun 2001.

Dalam menjelaskan kecerdasan emosional dan spiritual tersebut, Ary Ginanjar selalu memberikan contoh dari kisah nyata yang dialaminya atau dari pengalaman orang lain, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami aspek kecerdasan tersebut.

4. Pondok Pesantren

Berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 3/1997, ada empat tipe pondok pesantren, yaitu: ¹¹

a. Pondok pesantren tipe A, ialah pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal bersama dengan guru (kyai), kurikulumnya sepenuhnya dikendalikan oleh para kyai, cara memberi pelajaran individual dan tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.

b. Pondok pesantren tipe B, ialah pondok pesantren yang mempunyai madrasah dan mempunyai kurikulum. Pengajaran dari kyai dilakukan

¹¹ AHMAD JANAN ASIFUDIN, "PONDOK PESANTREN DALAM PERJALANAN SEJARAH," *Jurnal/Al-Jamiah/Al-Jamiah* No. 55 TH. 1994/, July 1, 2008, <https://doi.org/10/small.jpg>.

dengan cara studium general, pengajaran pokok terletak pada madrasah yang diselenggarakan, kyai memberikan pelajaran secara umum kepada para santri pada waktu yang telah ditentukan, para santri tinggal di lingkungan itu dan mengikuti pelajaran-pelajaran dari kyai disamping mendapat ilmu pengetahuan agama dan umum di madrasah.

c. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang fungsi utamanya hanya sebagai tempat tinggal atau asrama dimana santri-santrinya belajar di madrasah atau sekolah-sekolah umum. Fungsi kyai disini sebagai pengawas atau pembina mental dan mengajar agama.

d. Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok sekaligus sistem sekolah/madrasah.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa suatu lembaga pendidikan dapat disebut pondok pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya 5 unsur, yaitu: kyai, santri dengan pondok/asramanya, masjid, dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik atau buku berbahasa arab tanpa harakat.

F. Orisinalitas dan Posisi Penelitian

Tentu kita tahu bahwa dalam membuat sebuah karya kita haruslah menjaga orisinalitas dari karya kita, terutama pada karya akademik. Orisinalitas merupakan kriteria utama dan kata kunci dari hasil karya akademik terutama pada tingkat doktor. Karya akademik, khususnya skripsi, tesis, dan disertasi, harus memperlihatkan bahwa karya itu orisinal. Untuk lebih memudahkan, maka penulis mengambil sampel tiga penelitian terdahulu yang

memiliki kesamaan masalah dengan penelitian yang akan dilakukan penulis untuk dijadikan perbandingan agar terlihat keorisinalitasan dari penulis.

Penelitian yang pertama pernah dilakukan oleh *Fahmi Bastian*¹² yang melakukan penelitian tentang “Pendidikan Islam Menurut Konsep Emosional Dan Spiritual Quotient Ary Ginanjar Agustian” dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu tentang konsep ESQ, namun permasalahan yang diteliti oleh saudara *Fahmi Bastian* lebih menekankan pada pendidikan Islam. Penelitian tersebut mencari relevansi atau kesamaan antara konsep ESQ dengan pendidikan yang ada dalam ajaran Islam, kesimpulan dari penelitian tersebut memang terdapat relevansi yang sejalan namun tidak terlalu dibahas secara mendalam mengenai pendidikan pondok pesantren. Disini letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian saudara *Fahmi Bastian*.

Kemudian apabila dibandingkan dengan hasil penelitian saudara *Mohammad Rofiq* yang berjudul, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian Dan Relevansinya Dengan pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah” skripsi tersebut memang memiliki judul yang senada serta fokus kajian yang serupa dengan penelitian penulis, namun penelitian yang diharapkan oleh penulis lebih mengarah pada pendidikan pondok pesantren bukan yang berada di Madrasah Ibtidaiyah. Tentunya tinjauan dari penelitian penulis akan berbeda karena lingkungan, materi pembelajaran, serta

¹² Fahmi Bastian, “PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KONSEP EMOSIONAL DAN SPIRITUAL QUOTIENT ARY GINANJAR AGUSTIAN” (other, IAIN Salatiga, 2015), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/>.

sosi-budaya yang terdapat dalam pesantren berbeda dengan yang terdapat dalam madrasah/sekolah.¹³

Selanjutnya jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh *Amal Al Ahyadi* yang berjudul “*Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual Dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013*” skripsi tersebut lebih menitik beratkan kepada kurikulum pendidikan. Saudara *Amal Al Ahyadi* mencoba menerapkan konsep ESQ dalam pengembangan kurikulum serta relevansinya dengan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum 2013, jadi penelitian tersebut mencoba mendeskripsikan kompetensi inti, kompetensi dasar, serta indikator dalam kurikulum pendidikan dengan konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian. Oleh karena itu, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian saudara *Amal Al Ahyadi* terletak pada fokus penelitian dimana penulis lebih memfokuskan penelitian terhadap pendidikan pondok pesantren yang memiliki relevansi dengan pemikiran Ary Ginanjar atau konsep ESQ, bukan pengembangan dalam kurikulum.¹⁴

Setelah mengkaji ketiga penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda, memiliki unsur kebaruan dan keorisinalitasan dari penelitian

¹³ Mohammad Rofiq, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah” (undergraduate, UIN Walisongo, 2014), <http://eprints.walisongo.ac.id/4054/>.

¹⁴ Amal Al Ahyadi, “Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual Dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013” (undergraduate, UIN Walisongo, 2015), <http://eprints.walisongo.ac.id/5030/>.

sebelumnya. Sehingga hasil yang nantinya di dapat dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini akan dapat digunakan sebagai penambah wawasan keilmuan bagi kita semua.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam memahami urutan pembahasan serta kerangka berfikir, maka penulis menguraikan sistematika pembahasan dalam skripsi ini, yang meliputi:

Bagian Awal, pada bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman pengesahan, halaman keaslian, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstraksi dan daftar isi.

BAB I Pendahuluan, bab ini menguraikan gambaran secara umum pembahasan skripsi yang meliputi: konteks kajian, fokus kajian, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, orisinalitas dan posisi penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Konsep Pendidikan Pondok Pesantren, bab ini menjelaskan tentang biografi Ary Ginanjar Agustian yang meliputi latar belakang penemuan ESQ, latar belakang pendidikan, ESQ *Leadership Center*, beberapa karya dan penghargaan yang pernah diperolehnya, konsep ESQ yang ditemukan olehnya, serta konsep pendidikan pondok pesantren.

BAB III Metodologi Penelitian. bab ini menjelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan untuk untuk menyusun,

menganalisis, dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan sehingga dapat memperoleh informasi yang diinginkan.

BAB IV Analisis relevansi pemikiran Ary Ginanjar dengan Pondok Pesantren, bab ini menjelaskan tentang temuan peneliti terkait pemikiran Ary Ginanjar Agustian yang memiliki relevansi dengan pendidikan pondok pesantren.

BAB V Penutup, bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Bagian Akhir, bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.

